

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) BERBASIS WAYGROUND UNTUK PENINGKATAN KARAKTER DEMOKRATIS SISWA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS VIIIF SMPN 9 MADIUN

Cindy Ayu Listari & Rosita Ambarwati

Universitas PGRI Madiun

cindylstari@gmail.com; rosita@unipma.ac.id

Abstract

The low level of democratic character among Grade VIII F students at SMP Negeri 9 Madiun was reflected in their limited participation in discussions, limited ability to respect others' opinions, and lack of courage to express ideas. This study aimed to improve students' democratic character through the implementation of the Wayground-based Value Clarification Technique (VCT) learning model in Pancasila Education. The study employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, each comprising planning, action implementation, observation, and reflection. The research participants consisted of 27 Grade VIII F students at SMP Negeri 9 Madiun. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation and then analyzed using quantitative and qualitative descriptive methods. The findings showed that the percentage of students who achieved the good category in democratic character increased from 40.74% in the pre-cycle to 66.67% in Cycle I and 88.89% in Cycle II. This improvement was demonstrated by students' ability to respect others' opinions, participate actively in discussions, express opinions politely, demonstrate tolerance, and act responsibly in group activities. Thus, implementing the Wayground-based VCT model can improve students' democratic character in Pancasila Education. These findings provide practical implications for teachers in integrating a values clarification model and digital learning media to create participatory learning and support the strengthening of students' democratic character.

Keywords: Democratic Character; Pancasila Education; Classroom Action Research; Value Clarification Technique; Wayground

Abstrak: Rendahnya karakter demokratis siswa kelas VIII F SMP Negeri 9 Madiun tercermin dalam keterbatasan partisipasi selama diskusi, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan keberanian menyampaikan gagasan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan karakter demokratis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis Wayground dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 27 siswa kelas VIII F SMP Negeri 9 Madiun. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase siswa yang mencapai kategori baik dalam karakter demokratis meningkat dari 40,74% pada prasiklus menjadi 66,67% pada siklus I dan 88,89% pada siklus II. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam menghargai pendapat orang lain, berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat secara santun, menunjukkan sikap toleran, dan bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, penerapan model VCT berbasis Wayground dapat meningkatkan karakter demokratis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi guru dalam mengintegrasikan model klarifikasi nilai dan media pembelajaran digital untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif serta mendukung penguatan karakter demokratis siswa.

Kata Kunci: Karakter Demokratis; Pendidikan Pancasila; Penelitian Tindakan Kelas; *Value Clarification Technique*; Wayground

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal awal untuk membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga pada karakter yang baik. Maka dari itu, Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mengembangkan diri manusia. Sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi Pendidikan nasional yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Oleh karena itu, Pengembangan karakter khususnya karakter demokratis menjadi penting dalam proses pembelajaran disekolah.

Dalam konteks pendidikan nasional saat ini, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama, terutama sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi

akademik, tetapi juga mengembangkan karakter peserta didik agar mampu menjadi individu yang beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter demokratis melalui pengalaman belajar yang bermakna, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Karakter Demokrasi adalah karakter yang saling memahami, menghormati, toleransi terhadap sesama (Na'imah et al., 2021) Dan menurut (Fauzan et al., 2022) Karakter demokrasi adalah suatu cara berpikir dan berperilaku terarah yang mewujudkan pribadi yang mampu menghargai setiap perbedaan dan mampu menjalankan kewajibannya. Dalam hal ini karakter demokrasi sangat penting ada pada siswa karena dengan memiliki karakter demokrasi siswa akan mampu bersosialisasi dengan masyarakat.

Karakter demokratis perlu ditanamkan sejak usia sekolah karena masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan memengaruhi kehidupan peserta didik di masa mendatang. Peserta didik yang memiliki karakter demokratis akan lebih mudah bekerja sama dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik melalui dialog, menghargai keberagaman, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil bersama. Sebaliknya, rendahnya karakter demokratis dapat memunculkan berbagai perilaku negatif, seperti intoleransi, individualisme, rendahnya kepedulian terhadap kepentingan kelompok, hingga ketidakmampuan menerima kritik maupun perbedaan pendapat.

Dalam Pendidikan Demokrasi, Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran yang penting. Hal ini karena Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam menciptakan dan menghasilkan manusia yang paham akan karakter demokrasi. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dibangun untuk mengembangkan demokrasi serta terwujudkan warga negara yang mampu menjunjung tinggi karakter demokrasi. Namun, realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa penguatan pada karakter demokrasi pada siswa masih mengalami beberapa kendala. Karakter demokratis perlu ditanamkan sejak usia sekolah karena masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan memengaruhi kehidupan peserta didik di masa mendatang. Peserta didik yang memiliki karakter demokratis akan lebih mudah bekerja sama dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik melalui dialog, menghargai keberagaman, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil

bersama. Sebaliknya, rendahnya karakter demokratis dapat memunculkan berbagai perilaku negatif, seperti intoleransi, individualisme, rendahnya kepedulian terhadap kepentingan kelompok, hingga ketidakmampuan menerima kritik maupun perbedaan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIIIF SMP Negeri 9 Madiun ditemukan masih ada siswa yang cenderung pasif didalam kegiatan diskusi, kurang menghargai pendapat teman, serta juga belum terbiasa menyampaikan gagasan secara terbuka. Selain itu, Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru mengakibatkan siswa kurang memiliki ruang dalam mengembangkan nilai demokrasi secara nyata dalam kegiatan belajar (Hasabi Agdana Putra et al., 2026). Selain itu, perbedaan dalam kemampuan dan juga gaya belajar siswa menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan sebuah pendekatan yang beragam. Faktor yang lain adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Tanpa adanya media yang menarik, materi pembelajaran menjadi sulit dipahami terutama jika materi bersifat abstrak sehingga berdampak pada rendahnya interaksi siswa dan pemahaman siswa (Pardana & Hidayati, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya inovasi dalam model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan juga menanamkan nilai-nilai karakter demokrasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat di gunakan adalah dengan Value Clarification Technique (VCT). Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk mengenali, memilih, mengklarifikasi, serta mempertanggungjawabkan nilai-nilai yang diyakininya berdasarkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Menurut Sanjaya 2014:34 (Rodiyana, 2019) Value Clarification Technique (VCT) adalah Menemukan serta menetapkan nilai yang dipandang baik dalam menghadapi suatu permasalahan melalui proses pengkajian terhadap nilai-nilai yang telah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Menurut Oliha dan Audu 2015: 3 (Rodiyana, 2019) tujuan khusus dari VCT adalah membantu siswa menyadari nilai dan sikap yang mereka miliki dalam berbagai situasi, serta mendorong mereka untuk menghargai dan menilai nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran VCT sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terutama untuk membantu siswa memahami nilai-nilai demokrasi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kosasih (Rodiyana, 2019) yang menyatakan bahwa seorang

pendidik sebaiknya menerapkan VCT dalam pembelajaran nilai di kelas. Dalam menerapkan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) ini didukung juga dengan pemanfaatan media interaktif yang menarik dan partisipatif seperti Wayground. Salah satu bentuk inovasi yang kini semakin banyak diterapkan adalah pemanfaatan aplikasi digital seperti Wayground untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih interaktif di madrasah maupun sekolah menengah (Hanafi, 2024). Serta Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan teknologi mampu meningkatkan capaian hasil belajar serta keterlibatan siswa secara signifikan (Aspin et al., 2025).

Penelitian mengenai penerapan Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilakukan penelitian. Rodiyana, (2019) menemukan bahwa model VCT mampu meningkatkan sikap demokratis siswa sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada klarifikasi nilai. Selain itu, Lifa et al., (2020) menjelaskan bahwa penerapan VCT dapat membantu peserta didik mengidentifikasi, memilih, serta menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga berdampak positif terhadap pembentukan karakter. Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan juga mendorong pemanfaatan media pembelajaran digital. Azizah & Rahmawati, (2026) menunjukkan bahwa penggunaan Wayground sebagai media pembelajaran berbasis kuis interaktif mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Penggunaan media digital juga sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan literasi digital, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pemanfaatan teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan interaksi antara guru dan peserta didik, melainkan menjadi sarana yang mendukung proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang lebih menarik. Integrasi antara model pembelajaran yang berorientasi pada klarifikasi nilai dengan media digital interaktif diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif dari sisi akademik, tetapi juga mampu mengembangkan karakter peserta didik secara lebih optimal.

Pemanfaatan Wayground dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan. Pertama, Wayground mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penyajian aktivitas yang menyerupai permainan sehingga mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran. Kedua, platform ini memungkinkan guru memperoleh hasil evaluasi secara

cepat sehingga perkembangan belajar peserta didik dapat dipantau secara lebih efektif. Ketiga, Wayground mendorong keterlibatan seluruh peserta didik karena setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan respons terhadap pertanyaan maupun permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, penggunaan Wayground tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa baik model VCT maupun media Wayground sama-sama memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah. Penelitian (Rodiyana, (2019) lebih menitikberatkan pada efektivitas model VCT dalam meningkatkan sikap demokratis tanpa memanfaatkan media pembelajaran digital, sedangkan penelitian (Azizah & Rahmawati, 2026) lebih berfokus pada pengembangan dan penggunaan Wayground sebagai media pembelajaran tanpa mengintegrasikannya dengan model VCT untuk pembentukan karakter demokratis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilaksanakan pada jenjang dan konteks pembelajaran yang berbeda sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan efektivitas integrasi VCT berbasis Wayground dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) yang dipadukan dengan media digital Wayground untuk meningkatkan karakter demokratis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIIIF SMP Negeri 9 Madiun melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Integrasi antara model pembelajaran berbasis klarifikasi nilai dengan media digital interaktif diharapkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan belajar sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground diharapkan mampu meningkatkan karakter demokratis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Berbasis Wayground untuk Peningkatan Karakter Demokratis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIIIF SMP Negeri 9 Madiun.” Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas karakter siswa melalui tindakan yang sistematis dan reflektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research) sebagai pendekatan penelitian. PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Arikunto et al., (2020), PTK dilaksanakan melalui suatu siklus tindakan yang berkesinambungan sehingga guru dapat melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan karakter demokratis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dalam dua siklus penelitian. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen observasi, angket karakter demokratis, serta media pembelajaran berbasis Wayground yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) sesuai langkah-langkah yang telah dirancang. Selanjutnya, pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, dan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 9 Madiun pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya karakter demokratis peserta didik, terutama dalam aspek menghargai pendapat orang lain, keberanian mengemukakan pendapat, partisipasi dalam diskusi, sikap toleransi, serta tanggung jawab selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar bermakna sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai demokrasi.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 9 Madiun yang berjumlah 27 peserta didik. Pemilihan kelas dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa karakter demokratis peserta didik pada kelas tersebut masih perlu ditingkatkan. Selain itu, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga mengidentifikasi bahwa peserta didik masih cenderung pasif selama diskusi kelompok, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa menghargai pandangan teman ketika terjadi perbedaan pendapat. Oleh karena itu, kelas VIIIF dipandang tepat sebagai subjek penelitian tindakan kelas yang bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan karakter demokratis peserta didik.

Objek penelitian adalah karakter demokratis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkannya model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground. Karakter demokratis yang diamati dalam penelitian ini mengacu pada beberapa indikator yang relevan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu (1) kemampuan menghargai pendapat orang lain, (2) partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, (3) keberanian menyampaikan pendapat secara santun dan bertanggung jawab, (4) sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan, serta (5) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun tugas individu. Kelima indikator tersebut dipilih karena mencerminkan implementasi nilai-nilai demokrasi dalam aktivitas pembelajaran sekaligus menjadi aspek yang masih memerlukan perbaikan berdasarkan hasil observasi awal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Instrumen pertama adalah lembar observasi, yang digunakan untuk mengamati perkembangan karakter demokratis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara sistematis pada setiap siklus dengan memperhatikan seluruh indikator karakter demokratis yang telah ditetapkan. Selain mengamati aktivitas peserta didik, lembar observasi juga digunakan untuk menilai keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground.

Instrumen kedua berupa angket karakter demokratis yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui perkembangan sikap demokratis setelah mengikuti pembelajaran. Angket disusun menggunakan skala penilaian yang menggambarkan tingkat pencapaian setiap indikator karakter demokratis. Data hasil angket digunakan sebagai data pendukung

untuk memperkuat hasil observasi sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat dianalisis secara lebih menyeluruh.

Instrumen ketiga adalah dokumentasi, berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan peserta didik, LKPD, serta dokumentasi penggunaan media Wayground selama penelitian berlangsung. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pelaksanaan tindakan sekaligus memperkuat hasil observasi dan angket yang diperoleh pada setiap siklus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui observasi, angket, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan guru kolaborator pada setiap akhir siklus untuk menginterpretasikan hasil observasi serta menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi karena tidak hanya bersumber dari satu instrumen pengumpulan data.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketercapaian setiap indikator karakter demokratis berdasarkan hasil observasi dan angket peserta didik. Persentase tersebut kemudian dibandingkan antara kondisi pra-siklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui peningkatan karakter demokratis setelah penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap hasil observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi penelitian. Analisis kualitatif bertujuan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan tindakan.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan ketercapaian karakter demokratis peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% peserta didik mencapai kategori baik pada indikator karakter demokratis yang meliputi kemampuan menghargai pendapat orang lain, partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat secara santun, sikap toleransi terhadap perbedaan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, keberhasilan penelitian juga

ditunjukkan oleh meningkatnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, demokratis, dan berpusat pada peserta didik. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada suatu siklus, maka dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi kendala yang muncul dan merancang tindakan perbaikan pada siklus berikutnya hingga target penelitian dapat tercapai secara optimal.

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIIIF SMP Negeri 9 Madiun. Karakter demokratis siswa diamati melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan menghargai pendapat orang lain, partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, sikap toleransi, dan tanggung jawab selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal, karakter demokratis siswa masih tergolong rendah. Dari 27 siswa, hanya 11 siswa (40,74%) yang menunjukkan karakter demokratis dengan kategori baik, sedangkan 16 siswa (59,26%) masih berada pada kategori cukup dan kurang. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi, kurangnya keberanian menyampaikan pendapat, serta masih adanya siswa yang kurang menghargai pendapat teman. Selain itu, sikap menghargai pendapat orang lain juga belum berkembang secara optimal. Masih ditemukan peserta didik yang memotong pembicaraan teman, kurang memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk menyampaikan pendapat, serta belum mampu menerima perbedaan pandangan secara terbuka. Tanggung jawab terhadap tugas kelompok juga masih perlu ditingkatkan karena terdapat peserta didik yang belum berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang selama ini berlangsung masih didominasi oleh penyampaian materi secara konvensional sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan demokratis relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground sebagai alternatif pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Tahap perencanaan pada siklus I diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran berbasis Wayground, instrumen observasi karakter demokratis, angket, serta perangkat evaluasi pembelajaran. Materi pembelajaran dirancang menggunakan langkah-langkah Value Clarification Technique (VCT) yang memungkinkan peserta didik mengidentifikasi, memilih, dan mempertanggungjawabkan nilai yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik diberikan suatu permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut kemudian didiskusikan secara berkelompok. Dalam kegiatan diskusi, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan terhadap pilihan yang diambil, serta menanggapi pendapat teman secara santun.

Setelah proses klarifikasi nilai selesai dilakukan, guru memanfaatkan Wayground sebagai media evaluasi pembelajaran. Penggunaan Wayground memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena peserta didik dapat menjawab pertanyaan secara interaktif dengan suasana yang lebih menarik dibandingkan evaluasi konvensional. Selain meningkatkan antusiasme belajar, penggunaan media digital ini juga mendorong seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground mulai menunjukkan perubahan positif terhadap karakter demokratis peserta didik. Keberanian menyampaikan pendapat mulai meningkat meskipun belum merata pada seluruh peserta didik. Aktivitas diskusi kelompok juga berlangsung lebih hidup dibandingkan kondisi pra-siklus karena peserta didik mulai terbiasa memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Sikap menghargai pendapat orang lain juga mengalami perkembangan, walaupun masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan argumentasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan karakter demokratis pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Refleksi bersama guru kolaborator mengidentifikasi beberapa kendala, antara lain masih adanya peserta didik yang

kurang aktif selama diskusi, pengelolaan waktu yang belum optimal, serta perlunya pemberian motivasi agar seluruh peserta didik berani menyampaikan pendapat secara lebih terbuka. Oleh karena itu, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Pada Siklus I, penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground mulai menunjukkan peningkatan karakter demokratis siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 18 siswa (66,67%) telah mencapai kategori baik, sedangkan 9 siswa (33,33%) masih berada pada kategori cukup. Meskipun terjadi peningkatan, beberapa siswa masih terlihat pasif dalam kegiatan diskusi dan belum berani menyampaikan pendapat secara aktif. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan pemberian kesempatan yang lebih luas untuk mengemukakan pendapat.

Pada Siklus II, Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih kondusif dibandingkan siklus sebelumnya. Peserta didik terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran karena telah memahami tahapan model Value Clarification Technique (VCT). Diskusi kelompok berlangsung lebih aktif dengan keterlibatan hampir seluruh anggota kelompok. Peserta didik tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mulai memberikan argumentasi yang logis, menghargai perbedaan pandangan, serta berusaha mencapai kesepakatan melalui musyawarah.

Penggunaan Wayground pada akhir pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap suasana belajar. Peserta didik tampak lebih antusias mengikuti evaluasi karena penyajian soal dilakukan secara interaktif. Fitur umpan balik yang tersedia pada Wayground membantu peserta didik mengetahui hasil belajarnya secara langsung sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu, guru juga lebih mudah memantau tingkat pemahaman peserta didik melalui hasil evaluasi yang diperoleh secara real time.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Sebagian besar peserta didik telah berani mengemukakan pendapat ketika diskusi berlangsung, mampu menghargai pandangan teman, menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Interaksi antarpeserta didik menjadi lebih baik karena proses pembelajaran

memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif.

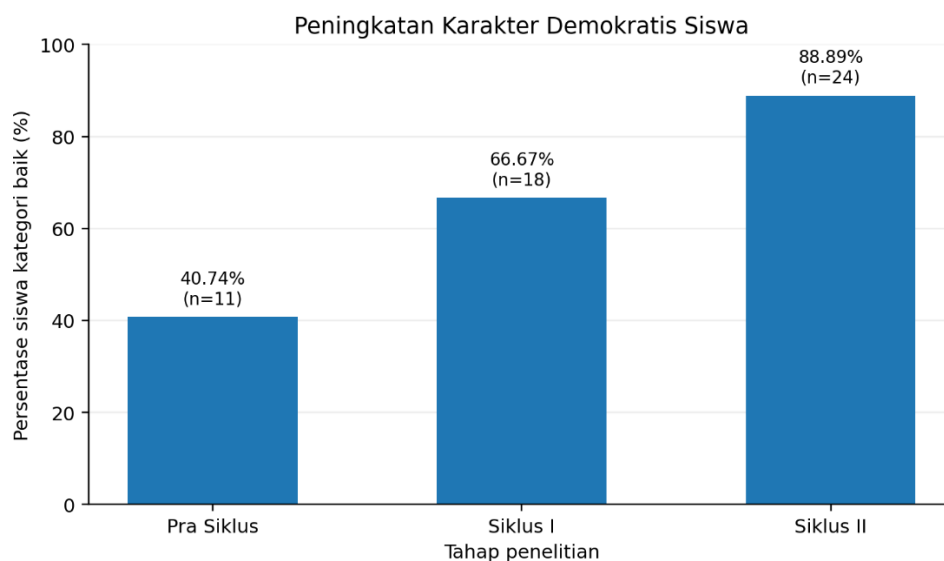
Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground mampu menciptakan pembelajaran yang lebih demokratis. Peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi menjadi subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuan dan menginternalisasi nilai-nilai demokrasi melalui berbagai aktivitas diskusi, klarifikasi nilai, serta refleksi terhadap permasalahan yang diberikan guru.

karakter demokratis siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 24 siswa (88,89%) telah mencapai kategori baik, sedangkan 3 siswa (11,11%) berada pada kategori cukup. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, mampu menghargai pendapat teman, menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai kategori baik, telah tercapai pada siklus II.

Peningkatan karakter demokratis siswa pada setiap tahap penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Karakter Demokratis Siswa

Tahap	Jumlah Siswa Kategori Baik	Persentase
Pra Siklus	11	40,74%
Siklus I	18	66,67%
Siklus II	24	88,89%



Gambar 1. Grafik Peningkatan Karakter Demokratis Siswa

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground mampu meningkatkan karakter demokratis siswa kelas VIIIF SMP Negeri 9 Madiun. Peningkatan terjadi secara bertahap dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II, dengan kenaikan sebesar 48,15 poin persentase dari kondisi awal sampai siklus II. Hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai kategori baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground memberikan peningkatan yang konsisten terhadap karakter demokratis siswa kelas VIIIF SMP Negeri 9 Madiun. Persentase siswa yang mencapai kategori baik meningkat dari 40,74% pada pra siklus menjadi 66,67% pada siklus I dan 88,89% pada siklus II. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 25,93 poin persentase pada siklus I dan bertambah 22,22 poin persentase pada siklus II, sehingga secara keseluruhan meningkat 48,15 poin persentase dari kondisi awal. Capaian 88,89% juga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan bukan hanya menghasilkan perubahan pada hasil akhir, tetapi juga memperlihatkan proses perkembangan sikap demokratis secara bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Secara pedagogis, peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik VCT yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses klarifikasi nilai. Siswa tidak hanya diberi informasi tentang demokrasi, tetapi diarahkan untuk mengenali pilihan nilai, memberikan alasan atas pilihan tersebut, mendengarkan pandangan teman, dan mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil. Proses ini relevan dengan Ariyani & Wahyudi (2021) yang menunjukkan bahwa VCT dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai karakter karena siswa memperoleh ruang untuk memilih dan menginternalisasi nilai secara lebih mendalam. Temuan ini juga konsisten dengan Paksi et al., (2024) yang menunjukkan bahwa VCT lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan sikap demokratis siswa. Dengan demikian, peningkatan karakter demokratis dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai, bukan sekadar menghafalnya.

Perubahan pada indikator menghargai pendapat orang lain dan keberanian menyampaikan pendapat menjadi bagian penting dari keberhasilan tindakan. Pada pra siklus, sebagian siswa masih memotong pembicaraan, belum memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain, dan cenderung ragu menyampaikan gagasan. Setelah VCT diterapkan, proses diskusi menjadi ruang latihan demokrasi yang nyata. Siswa harus menyampaikan alasan atas pilihan nilai dan memberikan tanggapan terhadap pendapat yang berbeda. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan bersama. Hasil ini sejalan dengan Malufatusshalihah, (2018) yang menemukan adanya pengaruh signifikan penerapan VCT terhadap sikap demokratis siswa pada pembelajaran PKn. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini karena kedua penelitian sama-sama menunjukkan hubungan antara klarifikasi nilai dan perkembangan sikap demokratis. Berliana Nur Hidayati & Minsih, (2023) juga menunjukkan bahwa VCT dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran PKn, sehingga temuan penelitian ini memperluas dukungan empiris bahwa VCT tidak hanya relevan untuk karakter umum, tetapi juga untuk indikator perilaku demokratis dalam interaksi kelas.

Peningkatan pada aspek toleransi dan tanggung jawab menunjukkan bahwa VCT bekerja melalui pengalaman sosial selama pembelajaran. Ketika siswa dihadapkan pada pilihan nilai yang berbeda, mereka belajar mempertimbangkan sudut pandang teman sebelum menentukan keputusan kelompok. Pada saat yang sama, pembagian tugas dan penyelesaian hasil diskusi mendorong setiap anggota menjalankan tanggung jawabnya. Kondisi ini penting dalam Pendidikan Pancasila karena karakter demokratis berkembang melalui praktik sosial yang nyata. Sukmayadi et al., (2025) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter demokratis, meskipun pelaksanaannya tetap memerlukan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang interaksi, dialog, dan pengambilan keputusan bersama lebih sesuai untuk menumbuhkan perilaku demokratis dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Temuan ini diperkuat oleh (Jannah et al., (2025), yang melalui penelitian tindakan kelas menemukan peningkatan beberapa dimensi karakter setelah penerapan VCT dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil Maulana et al., (2019) juga menunjukkan bahwa VCT efektif meningkatkan nilai karakter melalui aktivitas observasi, refleksi, dan pembiasaan. Dengan demikian, keberhasilan

tindakan tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga dengan perubahan kualitas interaksi sosial dan tanggung jawab siswa dalam kelompok.

Selain model pembelajaran, penggunaan Wayground berperan sebagai penguat keterlibatan peserta didik. Wayground menyediakan aktivitas kuis interaktif, umpan balik langsung, dan kesempatan respons individual sehingga siswa yang sebelumnya cenderung pasif memperoleh lebih banyak ruang untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan Ayuningtyas Palup & Cahyono, (2025) yang menjelaskan bahwa Wayground dapat dimanfaatkan untuk asesmen formatif, remedial, pengayaan, dan aktivitas kolaboratif, sedangkan efektivitasnya sangat bergantung pada desain instruksional guru. Nabilah A et al., (2026) juga menunjukkan bahwa penggunaan Wayground dalam pembelajaran berbasis gamifikasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih interaktif dan memotivasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Wayground tidak diposisikan sebagai penyebab tunggal peningkatan karakter demokratis, tetapi sebagai media yang memperluas partisipasi dan menyediakan umpan balik selama VCT berlangsung.

Peran media digital tersebut juga perlu dipahami secara proporsional. Peningkatan karakter demokratis pada penelitian ini tidak dapat dilekatkan hanya pada penggunaan Wayground karena tindakan utama yang dirancang adalah integrasi VCT dengan media interaktif. VCT memberikan mekanisme pedagogis untuk mengolah dan mengklarifikasi nilai, sedangkan Wayground menyediakan sarana untuk meningkatkan respons, perhatian, dan keterlibatan peserta didik. Chen & Liang, (2022) menunjukkan bahwa gamifikasi dapat memengaruhi keterlibatan belajar melalui pengalaman yang menyenangkan dan rasa mampu, sedangkan Zainuddin et al., (2020) melalui tinjauan sistematis menemukan hubungan positif gamifikasi dengan motivasi, engagement, pencapaian akademik, dan konektivitas sosial, meskipun efeknya bergantung pada desain pembelajaran. Dengan demikian, kekuatan penelitian ini terletak pada kesesuaian fungsi antara strategi pedagogis dan teknologi, bukan pada teknologi sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Integrasi VCT dan Wayground menjadi kekuatan utama penelitian ini karena keduanya menjalankan fungsi yang saling melengkapi. VCT berfungsi pada proses pengolahan dan klarifikasi nilai, sedangkan Wayground membantu menciptakan pengalaman belajar digital yang aktif, responsif, dan menarik. Temuan ini diperkuat oleh Wantari & Rati, (2022) yang menekankan pentingnya perangkat pembelajaran VCT berbasis nilai karakter agar proses penanaman karakter lebih terarah. Ayuningtyas Palup & Cahyono,

(2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan Wayground dengan unsur gamifikasi, seperti poin, leaderboard, misi, dan umpan balik, dapat mendukung keterlibatan belajar. Artinya, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan dua komponen secara bersamaan, tetapi pada pengaturan fungsi masing-masing komponen dalam satu alur pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membangun karakter demokratis siswa SMP.

Dari perspektif perbaikan tindakan, peningkatan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan VCT berbasis Wayground juga dipengaruhi oleh refleksi guru terhadap kendala pembelajaran. Pada siklus I masih terdapat siswa yang pasif, pengelolaan waktu belum optimal, dan keberanian berargumentasi belum merata. Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan memperluas kesempatan berbicara, meningkatkan motivasi, dan mengoptimalkan pengelolaan diskusi. Setelah perbaikan tersebut, jumlah siswa kategori baik bertambah dari 18 menjadi 24 siswa. Pola ini penting dalam PTK karena menunjukkan bahwa peningkatan bukan sekadar akibat satu kali penerapan model, melainkan hasil dari siklus tindakan, refleksi, dan perbaikan yang berkelanjutan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas tindakan, temuan perlu ditafsirkan secara proporsional. Penelitian dilakukan pada satu kelas yang terdiri atas 27 siswa dengan desain PTK dua siklus sehingga hasilnya lebih tepat dipahami sebagai bukti perbaikan kontekstual pada kelas yang diteliti, bukan generalisasi untuk seluruh siswa SMP. Selain itu, data karakter demokratis terutama diperoleh melalui observasi dan angket sehingga perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh situasi pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek, menggunakan kelas pembandingan, memperpanjang waktu pengamatan, serta menganalisis perubahan setiap indikator karakter secara lebih rinci. Dengan demikian, efektivitas integrasi VCT dan Wayground dapat diuji secara lebih kuat pada berbagai materi dan jenjang pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa peningkatan karakter demokratis terjadi melalui kombinasi antara strategi pedagogis dan dukungan teknologi. VCT memberi pengalaman klarifikasi dan internalisasi nilai, sedangkan Wayground memperkuat keterlibatan, respons, dan umpan balik. Oleh sebab itu, VCT berbasis Wayground dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pembentukan karakter demokratis, terutama ketika aktivitas digital dirancang bukan sekadar sebagai evaluasi, tetapi sebagai bagian integral dari proses diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground mampu meningkatkan karakter demokratis siswa kelas VIIIF SMP Negeri 9 Madiun pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya persentase siswa yang mencapai kategori baik pada indikator karakter demokratis, yaitu dari 40,74% pada pra siklus menjadi 66,67% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,89% pada siklus II.

Penerapan model Value Clarification Technique (VCT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Sementara itu, penggunaan media Wayground mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground terbukti efektif dalam meningkatkan karakter demokratis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis Wayground pada subjek, jenjang kelas, dan materi pembelajaran yang lebih beragam agar dapat diketahui konsistensi efektivitas model tersebut dalam meningkatkan karakter demokratis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2020). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi terbaru). Bumi Aksara.
- Ariyani, Y. D., & Wahyudi, A. (2021). Integrasi nilai karakter menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mendukung Kurikulum 2013. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 13(1), 23–36. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i1.5029>
- Aspin, Nugroho, I. A., Abubakar, & Suleman, M. A. (2025). Integration Internet of Things (IoT) and ChatGPT in the teaching of photosynthesis and water quality at SDN 2 Lebo. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(7), 844–853. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i7.12156>
- Ayuningtyas Palup, R. E., & Cahyono, D. (2025). Transformasi pendidik dan pola belajar peserta didik dalam pembelajaran gamifikasi: Implementasi Wayground sebagai

- platform *mobile learning* interaktif. *EDUPEDIA*, 9(2), 254–264. <https://doi.org/10.24269/ed.v9i2.3558>
- Azizah, S. N., & Rahmawati, F. (2026). Pengembangan instrumen tes berbasis *higher-order thinking skills* berbantuan Wayground pada elemen pengelolaan kearsipan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(4), 2115–2125. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i4.2313>
- Chen, J., & Liang, M. (2022). Play hard, study hard? The influence of gamification on students' study engagement. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 994700. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.994700>
- Hidayati, B. N., & Minsih. (2023). The Value Clarification Technique learning model improves the character of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 319–327. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.58502>
- Jannah, M., Irawan, A., & Hidayat, A. G. (2025). Enhancing fifth-grade students' character values through the Value Clarification Technique (VCT) in civic education learning. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 681–695. <https://doi.org/10.31849/a785wd31>
- Lifa, M., Sulistyarini, S., & Dewantara, J. A. (2020). Analisis penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk meningkatkan nilai moral peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 955–968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.480>
- Mahardin, Fauzan, A., Muliati, & Rahmah, N. (2022). Pembentukan karakter demokratis melalui pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 107–112. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1342>
- Malufatusshalihah, M. (2018). Pengaruh penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique terhadap sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKN. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 5(2), 219–232. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v5i02.1233>
- Maulana, A., Bafadal, I., & Untari, S. (2019). Model pembelajaran Value Clarification Technique untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(6), 778–784. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12509>
- Nabilah, A., Suryawati, S. S., & Nawawi, M. (2026). Gamification in language learning: The effect of using Wayground on students' understanding of the simple past tense. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 739–750. <https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v13i2.5778>
- Na'imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman pendidikan karakter demokratis di pondok pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 228–236. <https://doi.org/10.52060/mp.v6i2.604>
- Paksi, H. P., Rachmadyanti, P., Rodiyana, R., & Ummah, F. S. (2024). Enhancing democratic attitudes in elementary students: The effectiveness of the Value Clarification Technique. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 4211–4216. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8289>
- Pardana, S. B., & Hidayati, N. (2024). Video dalam proses pembelajaran: Peran pentingnya sebagai media pembelajaran. *Jurnal Biogenerasi*, 9(1), 628–634. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v9i1.3352>

- Putra, A. H. A., Azizah, A. A., Febrianty, S. A., & Surayanah. (2026). Efektivitas pembelajaran PPKn dalam menanamkan nilai demokrasi dan HAM siswa di UPT SD Negeri Gaprang 01. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 2184–2197. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5609>
- Rodiyana, R. (2019). Penerapan metode pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk meningkatkan sikap demokratis siswa dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 8–18. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i1.1140>
- Saifullah, Suleha, Yusmah, Nuraini K., Hanafi, M., Jusrianto, & Arsyad, N. (2024). The effectiveness of the Teacher Professional Education Program in improving pedagogical and professional competence in the digital era. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 751–759. <https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v11i2.632>
- Sukmayadi, T., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2025). The dynamics of civic education lectures in shaping the democratic character of students at Ahmad Dahlan University. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 251–265. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v6i1.92421>
- Wantari, N. N. E., & Rati, N. W. (2022). Perangkat pembelajaran Value Clarification Technique berbasis nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.23887/iji.v3i2.31477>
- Zainuddin, Z., Chu, S. K. W., Shujahat, M., & Perera, C. J. (2020). The impact of gamification on learning and instruction: A systematic review of empirical evidence. *Educational Research Review*, 30, Article 100326. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100326>